NON-TRADITIONAL SECURITY ISSUES IN SOUTHEAST ASIA: CHALLENGES AND COOPERATION

Fahrudin

Universitas PGRI Yogyakarta

fahrudin@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to investigate non-traditional security issues in Southeast Asia, focusing on threats such as terrorism, drug trafficking, and climate change, and their impact on regional stability. A qualitative approach was adopted, involving data collection techniques such as in-depth interviews with government officials and NGO representatives, document analysis, and participant observation at relevant seminars and conferences. The findings reveal that terrorism and drug trafficking are significant threats requiring enhanced regional cooperation through ASEAN. Climate change exacerbates these security challenges, emphasizing the need for a comprehensive and collaborative approach. While ASEAN has facilitated dialogue and cooperation, the study highlights the necessity for institutional reforms and capacity building. These insights contribute to a deeper understanding of the complexities of non-traditional security issues and underscore the importance of effective multilateral cooperation for global stability and security.

Keywords: *Non-Traditional Security, Terrorism, ASEAN, Regional Cooperation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara, dengan fokus pada ancaman seperti terorisme, penyelundupan narkoba, dan perubahan iklim, serta dampaknya terhadap stabilitas regional. Pendekatan kualitatif diadopsi, melibatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah dan perwakilan LSM, analisis dokumen, dan observasi partisipasi pada seminar dan konferensi terkait. Temuan menunjukkan bahwa terorisme dan penyelundupan narkoba merupakan ancaman signifikan yang memerlukan kerjasama regional yang lebih erat melalui ASEAN. Perubahan iklim memperburuk tantangan keamanan ini, menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Meskipun ASEAN telah memfasilitasi dialog dan kerjasama, penelitian ini menyoroti perlunya reformasi institusional dan peningkatan kapasitas. Wawasan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas isu-isu keamanan non-tradisional dan menekankan pentingnya kerjasama multilateral yang efektif untuk stabilitas dan keamanan global.

Kata kunci: *Keamanan Non-Tradisional, Terorisme, ASEAN, Kerjasama Regional*

PENDAHULUAN

Keamanan non-tradisional adalah konsep yang mencakup berbagai ancaman terhadap keamanan yang tidak bersifat militer, seperti terorisme, perubahan iklim, penyelundupan narkoba, dan bencana alam. Menurut Caballero-Anthony (2018), keamanan non-tradisional melibatkan isu-isu yang mempengaruhi kehidupan manusia

dan stabilitas sosial, yang sering kali tidak dapat diatasi hanya dengan kekuatan militer. Di Asia Tenggara, isu-isu ini semakin relevan karena kawasan ini rentan terhadap berbagai ancaman non-tradisional. Jones (2019) menekankan bahwa pendekatan keamanan non-tradisional memerlukan kerjasama yang lebih erat antara negara-negara untuk mengelola ancaman yang melampaui batas-batas nasional. Selain itu, perubahan iklim yang berdampak pada frekuensi dan intensitas bencana alam juga menjadi perhatian utama di kawasan ini (Caballero-Anthony, 2018). Dengan demikian, keamanan non-tradisional mencakup berbagai dimensi yang memerlukan respons yang komprehensif dan kooperatif.

Dalam konteks hubungan internasional, teori keamanan manusia dan kerjasama multilateral sangat relevan untuk menganalisis isu-isu keamanan non-tradisional. Keamanan manusia menekankan perlindungan individu dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun ekonomi (United Nations Development Programme, 1994). Konsep ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih fokus pada keamanan negara. Menurut Buzan dan Wæver (2019), kerjasama multilateral adalah kunci untuk mengatasi isu-isu yang melampaui kapasitas satu negara, seperti terorisme dan perubahan iklim. ASEAN sebagai organisasi regional memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama ini (Ba, 2016). Pendekatan multilateral memungkinkan negara-negara di Asia Tenggara untuk berbagi informasi, sumber daya, dan strategi dalam menghadapi ancaman non-tradisional. Dengan demikian, teori keamanan manusia dan kerjasama multilateral memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mengelola tantangan keamanan non-tradisional di Asia Tenggara.

Asia Tenggara menghadapi berbagai tantangan keamanan non-tradisional yang kompleks dan lintas batas. Terorisme menjadi ancaman utama, dengan kelompok-kelompok ekstremis yang beroperasi di beberapa negara di kawasan ini (Jones, 2019). Penyalahgunaan dan penyelundupan narkoba juga meningkat, menciptakan masalah kesehatan dan sosial yang serius (Caballero-Anthony, 2018). Selain itu, perubahan iklim yang menyebabkan bencana alam seperti banjir dan siklon semakin memperburuk situasi keamanan di kawasan ini. Kondisi ini mengharuskan negara-negara di Asia Tenggara untuk mengembangkan strategi keamanan yang komprehensif dan kooperatif. Meskipun ASEAN telah berusaha untuk memfasilitasi kerjasama, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasi kebijakan yang efektif. Keterbatasan kapasitas institusional dan perbedaan kepentingan nasional sering kali menghambat kerjasama yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Untuk mengatasi tantangan keamanan non-tradisional, negara-negara di Asia Tenggara perlu memperkuat kerjasama regional melalui ASEAN. Organisasi ini dapat menjadi platform yang efektif untuk mediasi konflik dan koordinasi kebijakan keamanan (Ba, 2016). Inisiatif seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kerjasama keamanan kolektif. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi non-pemerintah dan sektor swasta, dalam upaya mengatasi isu-isu keamanan non-tradisional (Caballero-Anthony, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya dan keahlian yang lebih luas, serta memperkuat daya tahan komunitas terhadap ancaman. Reformasi institusional dalam ASEAN juga diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas organisasi ini dalam menangani isu-isu

yang kompleks. Dengan demikian, kerjasama multilateral yang inklusif dan komprehensif dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan keamanan non-tradisional di Asia Tenggara.

Penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara semakin diperparah oleh perubahan iklim dan globalisasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ancaman non-tradisional tidak dapat diatasi dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan kekuatan militer (Smith, 2021). Dengan menekankan pentingnya analisis yang komprehensif, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai elemen seperti sejarah kolonial, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial mempengaruhi keamanan di kawasan ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan keamanan manusia dan kerjasama multilateral adalah kunci untuk mengatasi isu-isu ini secara efektif (Buzan & Wæver, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji ancaman, tetapi juga menawarkan solusi inovatif dan inklusif yang dapat diterapkan di Asia Tenggara.

Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara memiliki implikasi penting bagi komunitas internasional. Dengan mengetahui tantangan dan peluang di kawasan ini, negara-negara lain dapat merumuskan kebijakan luar negeri yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan geopolitik dan isu-isu keamanan (Smith, 2021). Selain itu, kerjasama internasional yang lebih erat dalam mengatasi ancaman non-tradisional dapat berkontribusi pada terciptanya stabilitas dan keamanan global yang lebih baik. Penelitian ini mendukung argumen bahwa pendekatan multilateral dan keamanan manusia dapat menjadi model bagi kerjasama internasional dalam menghadapi tantangan global saat ini (Buzan & Wæver, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih aman dan stabil melalui kerjasama yang inklusif dan komprehensif.

LITERATUR REVIEW

Isu Keamanan Non-Tradisional di Asia Tenggara

Studi mengenai isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara telah menjadi fokus penting dalam berbagai penelitian. Jones (2019) mengidentifikasi bahwa terorisme, penyelundupan narkoba, dan perubahan iklim merupakan ancaman serius yang mempengaruhi stabilitas di kawasan ini. Menurut Caballero-Anthony (2018), isu-isu ini memerlukan pendekatan keamanan yang lebih komprehensif dan kolaboratif karena dampaknya yang luas dan lintas batas. Terorisme, dengan jaringan internasional yang kuat, menciptakan ketidakstabilan di berbagai negara di Asia Tenggara. Penyalahgunaan dan penyelundupan narkoba juga meningkat, menimbulkan masalah kesehatan dan sosial yang signifikan di banyak negara ASEAN. Penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama regional yang lebih erat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim menjadi faktor signifikan yang memperburuk kondisi keamanan di Asia Tenggara. Menurut Smith (2021), peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir dan siklon memiliki dampak langsung pada keamanan manusia di kawasan ini. Thayer (2020) menekankan bahwa perubahan iklim memperburuk masalah sosial-ekonomi seperti

migrasi paksa dan konflik sumber daya, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap ancaman keamanan lainnya. Literatur ini menyoroti pentingnya integrasi kebijakan lingkungan dengan strategi keamanan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menangani isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara.

Kerjasama ASEAN dalam Mengatasi Ancaman Keamanan

Penelitian juga menyoroti peran ASEAN dalam mengatasi isu-isu keamanan non-tradisional. Ba (2016) menyatakan bahwa ASEAN telah berhasil memfasilitasi dialog dan kerjasama antar negara anggota dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan. Inisiatif seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) menunjukkan potensi dalam meningkatkan koordinasi kebijakan keamanan dan berbagi informasi intelijen. Namun, Caballero-Anthony (2018) mengkritisi bahwa meskipun ada kemajuan, masih terdapat banyak tantangan dalam implementasi kebijakan yang efektif, termasuk keterbatasan kapasitas institusional dan perbedaan kepentingan nasional. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dan peningkatan kapasitas untuk memperkuat kerjasama keamanan regional.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa pendekatan multilateral yang inklusif sangat penting dalam mengatasi ancaman keamanan non-tradisional. Menurut Buzan dan Wæver (2019), kerjasama yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi non-pemerintah dan sektor swasta, dapat memperkuat daya tahan komunitas terhadap ancaman. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya dan keahlian yang lebih luas serta meningkatkan efektivitas respons terhadap ancaman keamanan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya strategi kerjasama multilateral yang inklusif dan komprehensif untuk mengatasi isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara, termasuk terorisme, penyelundupan narkoba, dan perubahan iklim. Pendekatan ini dipilih karena dapat menangkap kompleksitas dan dinamika dari fenomena-fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, analisis dokumen, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Wawancara mendalam dilakukan dengan para pakar keamanan, pejabat pemerintah, dan perwakilan dari organisasi non-pemerintah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam isu-isu tersebut. Analisis dokumen melibatkan penelaahan laporan kebijakan, jurnal akademis, dan artikel media untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Diskusi kelompok terfokus dilakukan untuk mengumpulkan perspektif yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan tentang isu-isu keamanan non-tradisional.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan yang dimulai dengan identifikasi dan seleksi responden berdasarkan keterlibatan mereka dalam isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung maupun melalui platform daring, bergantung pada lokasi dan ketersediaan responden. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan responden dan kemudian ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber sekunder seperti laporan kebijakan, jurnal akademis, dan artikel media yang relevan dengan topik penelitian. Diskusi kelompok terfokus dilaksanakan untuk mendapatkan perspektif kolektif dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam penanganan isu keamanan non-tradisional. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan pengkodean data, yaitu penandaan segmen-segmen penting dari transkrip wawancara dan hasil diskusi dengan kode-kode tertentu yang mewakili tema atau konsep. Proses ini dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema dasar; kedua, pengelompokan kode-kode menjadi tema-tema yang lebih besar dan abstrak; ketiga, peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi; dan keempat, penyusunan tema akhir yang akan digunakan untuk interpretasi data. Teknik analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data kualitatif. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan.

Penelitian ini mematuhi standar etika yang ketat untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara yang menghormati hak dan privasi responden. Sebelum wawancara dan diskusi, setiap responden diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak-hak mereka sebagai partisipan, termasuk hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis diperoleh dari setiap responden sebelum partisipasi mereka. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Hasil penelitian dipresentasikan dengan cara yang tidak mengidentifikasi individu responden secara langsung untuk melindungi privasi mereka. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan dengan integritas dan transparansi, serta sesuai dengan aturan dan regulasi yang berlaku dalam etika penelitian sosial.

HASIL

Dinamika Keamanan Non-Tradisional di Asia Tenggara

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme dan penyelundupan narkoba merupakan isu kritis yang mempengaruhi stabilitas di Asia Tenggara. Analisis dokumen dan wawancara dengan pejabat pemerintah dan perwakilan organisasi non-pemerintah menunjukkan bahwa terorisme tetap menjadi

ancaman signifikan, dengan beberapa kelompok ekstremis aktif di berbagai negara di kawasan ini (Jones, 2019). Misalnya, kelompok-kelompok seperti Jemaah Islamiyah dan ISIS memiliki jaringan yang luas dan mampu melakukan serangan teror yang berdampak besar pada keamanan nasional dan regional. Selain itu, penyelundupan narkoba dilaporkan meningkat secara signifikan, menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius di banyak negara ASEAN (Caballero-Anthony, 2018). Temuan ini menekankan bahwa ancaman keamanan non-tradisional tidak dapat diatasi secara unilateral dan memerlukan pendekatan kerjasama yang komprehensif.

Peran ASEAN dalam Mengatasi Ancaman Keamanan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ASEAN telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama antar negara anggota untuk mengatasi ancaman keamanan non-tradisional. Wawancara dan analisis tematik menunjukkan bahwa inisiatif seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) telah berhasil meningkatkan dialog dan koordinasi kebijakan keamanan di antara negara-negara anggota (Ba, 2016). Responden mencatat bahwa melalui kerjasama ini, negara-negara ASEAN mampu berbagi informasi intelijen, sumber daya, dan strategi untuk menghadapi ancaman seperti terorisme dan penyelundupan narkoba. Namun, meskipun ada kemajuan, beberapa responden juga menyoroti perlunya peningkatan kapasitas institusional dan reformasi dalam struktur ASEAN untuk lebih efektif menangani isu-isu yang kompleks dan lintas batas (Caballero-Anthony, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ASEAN telah membuat langkah positif, masih ada ruang untuk perbaikan dalam kerjasama keamanan regional.

Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Keamanan Regional

Penelitian ini juga menyoroti dampak signifikan perubahan iklim terhadap keamanan non-tradisional di Asia Tenggara. Data dari observasi partisipan pada seminar dan konferensi internasional menunjukkan bahwa perubahan iklim telah meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir dan siklon, yang berdampak langsung pada keamanan manusia di kawasan ini (Smith, 2021). Wawancara dengan pakar lingkungan dan pejabat pemerintah mengungkapkan bahwa negara-negara di Asia Tenggara semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan kebijakan lingkungan dengan strategi keamanan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana (Thayer, 2020). Responden juga mencatat bahwa perubahan iklim dapat memperburuk masalah sosial-ekonomi, seperti migrasi paksa dan konflik sumber daya, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap ancaman keamanan lainnya. Oleh karena itu, integrasi kebijakan lingkungan dan keamanan menjadi penting untuk menciptakan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman keamanan non-tradisional di Asia Tenggara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme dan penyelundupan narkoba tetap menjadi isu utama di Asia Tenggara. Temuan

ini sejalan dengan penelitian Jones (2019) yang mengidentifikasi bahwa kelompok ekstremis seperti Jemaah Islamiyah dan ISIS masih aktif dan mampu melakukan serangan teror signifikan. Selain itu, peningkatan penyelundupan narkoba yang menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius mendukung pandangan Caballero-Anthony (2018) tentang perlunya pendekatan kerjasama yang komprehensif. Meski ASEAN telah memainkan peran penting dalam meningkatkan dialog dan koordinasi kebijakan keamanan melalui inisiatif seperti ARF dan ADMM (Ba, 2016), responden penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kapasitas institusional dan reformasi dalam struktur ASEAN untuk lebih efektif menangani isu-isu yang kompleks dan lintas batas (Caballero-Anthony, 2018).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perubahan iklim memiliki dampak signifikan terhadap keamanan non-tradisional di Asia Tenggara, yang sesuai dengan temuan Smith (2021). Perubahan iklim meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir dan siklon, yang berdampak langsung pada keamanan manusia di kawasan ini. Selain itu, wawancara dengan pakar lingkungan dan pejabat pemerintah menunjukkan bahwa perubahan iklim memperburuk masalah sosial-ekonomi seperti migrasi paksa dan konflik sumber daya (Thayer, 2020). Hal ini mendukung argumen bahwa integrasi kebijakan lingkungan dengan strategi keamanan adalah kunci untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dan ancaman keamanan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menangani ancaman keamanan non-tradisional.

Penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara semakin diperparah oleh perubahan iklim dan globalisasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ancaman non-tradisional tidak dapat diatasi dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan kekuatan militer (Smith, 2021). Dengan menekankan pentingnya analisis yang komprehensif, penelitian ini menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai elemen seperti sejarah kolonial, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial mempengaruhi keamanan di kawasan ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan keamanan manusia dan kerjasama multilateral adalah kunci untuk mengatasi isu-isu ini secara efektif (Buzan & Wæver, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji ancaman, tetapi juga menawarkan solusi inovatif dan inklusif yang dapat diterapkan di Asia Tenggara.

Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu keamanan non-tradisional di Asia Tenggara memiliki implikasi penting bagi komunitas internasional. Dengan mengetahui tantangan dan peluang di kawasan ini, negara-negara lain dapat merumuskan kebijakan luar negeri yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan geopolitik dan isu-isu keamanan (Smith, 2021). Selain itu, kerjasama internasional yang lebih erat dalam mengatasi ancaman non-tradisional dapat berkontribusi pada terciptanya stabilitas dan keamanan global yang lebih baik. Penelitian ini mendukung argumen bahwa pendekatan multilateral dan keamanan manusia dapat menjadi model bagi kerjasama internasional dalam menghadapi tantangan global saat ini (Buzan & Wæver, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih aman dan stabil melalui kerjasama yang inklusif dan komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme dan penyelundupan narkoba merupakan isu kritis di Asia Tenggara, dengan kelompok-kelompok ekstremis dan peningkatan penyelundupan narkoba yang menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius. ASEAN telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama keamanan, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas dan reformasi institusional. Selain itu, perubahan iklim yang meningkatkan frekuensi bencana alam memperburuk masalah sosial-ekonomi dan keamanan, menekankan pentingnya integrasi kebijakan lingkungan dengan strategi keamanan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan keamanan manusia dan kerjasama multilateral adalah kunci untuk mengatasi ancaman ini secara efektif. Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini memiliki implikasi global penting, mendukung kerjasama internasional yang lebih erat untuk mencapai stabilitas dan keamanan global.

REFERENSI

- Acharya, A. (2018). *Constructing Global Order: Agency and Change in World Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ba, A. D. (2016). ASEAN Centrality: Beyond Institutionalism. *The Pacific Review*, 29(3), 451-473. doi:10.1080/09512748.2016.1154689
- Buzan, B., & Wæver, O. (2019). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Caballero-Anthony, M. (2018). Analyzing Non-Traditional Security in Asia: Trends and Trajectories. In D. C. Kang (Ed.), *Handbook of International Relations in Asia*. New York: Routledge.
- Emmers, R. (2014). *Geopolitics and Maritime Security in the South China Sea: Towards a Cooperative Management Regime*. New York: Springer.
- Flint, C. (2012). *Introduction to Geopolitics*. New York: Routledge.
- Jones, D. M. (2019). *ASEAN and the Rise of China: Power Shift in the Asia-Pacific*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2011). *Power and Interdependence*. Boston: Pearson.
- Smith, S. (2021). *Global Politics: A New Introduction*. New York: Routledge.
- Thayer, C. A. (2020). Southeast Asia: Patterns of Security Cooperation. In S. Ratuva (Ed.), *The Palgrave Handbook of National Security*. New York: Palgrave Macmillan.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Boston: McGraw-Hill.